

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan manifestasi kehidupan psikis. Sebagaimana yang diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dengan adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku juga bisa diartikan sebagai suatu aktivitas dari manusia itu sendiri.

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Triwibowo, 2015).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. (Tampubolon & Sibuea, 2022:2).

Perilaku merupakan sebagai sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lain dan sesuatu itu bersifat nyata. Tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku merupakan sesuatu yang konkrit yang dapat diobservasi, direkam maupun dipelajari. Perilaku atau aktivitas dalam pengertian yang luas yaitu perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*), demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut disamping aktivitas motoris juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif. Pengertian perilaku dapat dalam dua arti. Perilaku dalam arti luas didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dialami seseorang. Pengertian yang kedua, perilaku didefinisikan dalam arti sempit yaitu segala sesuatu yang mencakup reaksi yang dapat diamati.

Perilaku manusia dapat dikendalikan atau terkendali (Bimo walgito :2005), yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan, perilaku manusia merupakan perilaku yang terintergrasi. Yang berarti bahwa keseluruhan keadaan individu atau manusia itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian. Menurut Notoadmojo (2005) faktor faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku dibedakan pada dua jenis yaitu, yang pertama faktor internal, faktor yang berada pada diri individu itu sendiri yaitu berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi dan sebagainya untuk mengola pengaruh pengaruh dari luar. Motivasi merupakan penggerak perilaku, hubungan antara kedua kontruksi ini cukup kompleks. Yang kedua yaitu, Faktor eksternal faktor faktor yang berada diluar individu yang bersangkutan yang meliputi objek, orang, kelompok, dan hasil hasil kebudayaan yang disajikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya. (Fhadila, 2018:2).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi stimulus lingkungan, yang meliputi aktivitas motoris, emosional dan kognitif.

2.1.2 Pengertian Bullying

Bullying merupakan mengacu kepada konsep bahwa seseorang ingin mengancam atau memberikan rasa tidak aman kepada orang lain. Perilaku ini dapat dilakukan secara langsung seperti mengejek, memukul, dan lain sebagainya. Bullying adalah sebuah kekuatan atau kekuasaan yang disalahgunakan oleh pemilik kekuasaan atau kekuatan tersebut.

Perilaku bullying merupakan perilaku tidak benar yang dilakukan berulang-ulang dengan sadar untuk menghina, menyakiti atau mengintimidasi orang lain yang dinilai tidak sekuat pelaku bullying tersebut. (Bloom & Reenen, 2013:19).

Bullying adalah penyalahgunaan tindakan secara sistematis pada interaksi antar manusia. Hal yang mendasari tindakan tersebut adalah adanya perbedaan yang dianggap khusus antara pelaku dan korban berupa perbedaan fisik, kemampuan, status hingga latar belakang perekonomian. Hal tersebut yang akan memberikan kesempatan dan dimanfaatkan bagi individu atau kelompok yang lebih unggul untuk melakukan tindakan negatif bullying tersebut. (Diannita .2023:2).

bullying yaitu reaksi agresif pada usia anak sekolah disebabkan berbedanya kekuatan antar peserta didik. Perilaku tersebut dilakukan lebih dari satu kali dan berpotensi secara terus menerus. Bullying meliputi ancaman, menyerang fisik dan verbal, mengasingkan dari perkumpulan serta menyebarkan rumor, Bullying bisa terjadi melalui orang dan teknologi. (Samsudi & Muhid, 2020:4).

Perilaku bullying yang dilakukan para siswa dalam beberapa bentuk seperti menyebut nama dengan suara kasar, perlakuan kasar, memukul, memberikan ancaman kepada orang lain dan menyebarkan berita serta informasi palsu yang dilakukan secara berulang-ulang. Seluruh bentuk bullying tersebut sering kali dilakukan secara langsung kepada korban bullying dan tak jarang juga dilakukan secara tidak langsung dengan melibatkan jejaring media sosial (Waliyanti & Kamilah, 2019).

Definisi Bullying menurut PeKA (Peduli Karakter Anak) adalah “Penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik

maupun mental. Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, emosional dan juga seksual. Sedangkan menurut psikolog Andrew Mellor, bullying adalah “Pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. Bullying tidak lepas dari adanya kesenjangan power atau kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi (pengulangan perilaku)”. (Sulisrudatin, 2014:4).

Bully diartikan sebagai “Seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku buli yang dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial, dan memukul. Sementara itu, Tattum dan Tattum mengartikan bully sebagai “Keinginan untuk mencederakan, atau meletakkan seseorang dalam situasi yang tertekan.” (Sulisrudatin, 2014:4).

Ada banyak definisi mengenai bullying, terutama yang terjadi dalam konteks lain (tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual). Namun di sini saya akan membatasi konteksnya dalam school bullying atau bullying di kalangan pelajar. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mendefinisikan school bullying sebagai “Perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok pelajar yang memiliki kekuasaan, terhadap pelajar lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut”. (Sulisrudatin, 2014:4).

Dalam pemahaman ekstremnya bullying merupakan tindakan yang buruk atau negatif yang melukai atau menyakiti secara fisik, baik berupa tendangan, pukulan, mencekik, dorongan, dan aksi lainnya yang dapat berakibat buruk pada korbannya sehingga mengalami cedera ringan maupun yang dapat mengakibatkan trauma psikis serta kematian. Dalam konteks pesantren/sekolah, bullying merupakan tindakan agresif yang terus menerus oleh sekelompok siswa atau santri yang berkuasa atas santri lain yang lebih lemah, dengan maksud untuk merugikan atau melukai teman lainnya. Kemudian, ada tiga tingkatan bullying: biasa/ringan, sedang dan berat (Ulfah, 2017).

Oleh karena itu, berdasarkan pengertian diatas, perilaku bullying adalah suatu bentuk perilaku atau tindakan agresif untuk menyakiti atau merugikan orang

lain, memberikan tekanan psikologis pada orang lain, sehingga menyebabkan orang lain tersebut sengaja dan sengaja dilakukan berulang atau terus menerus dalam kurun waktu tertentu, baik oleh individu maupun kelompok.

2.1.2.1 Jenis Perilaku Bullying

Jenis-jenis bullying menurut Riauskina,dkk mengelompokkan perilaku bullying ke dalam lima kategori, yaitu:

1. Bullying Fisik

Bullying fisik yaitu suatu bentuk *bullying* yang dilakukan secara langsung dan dilakukan yang mengarahkan ke fisik korban.

Seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.

2. Bullying Verbal

Bullying verbal yaitu bullying yang dilakukan secara lisan.

Seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip.

3. Bullying Non Verbal Langsung

Bullying non verbal langsung yaitu *bullying* yang dilakukan berupa pandangan sinis, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.

4. Bullying Non Verbal Tidak Langsung

Bullying non verbal tidak langsung yaitu *bullying* yang dilakukan secara tidak langsung, tetapi dilakukan berulang-ulang dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap oranglain yang dianggap lebih lemah.

Seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng. (Zakiyah., 2017).

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Bullying

Faktor Penyebab terjadinya Bullying antara lain:

a. Keluarga.

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orangtua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orangtua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

e. Tayangan televisi dan media

cetak Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. (Zakiyah., 2017:5)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bullying

1. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yaitu adanya hubungan antara perilaku bermasalah dan kompetensi sosial. Anak dan remaja dengan keterampilan sosial yang tinggi jarang terlibat dalam perilaku bermasalah, seperti perilaku *bullying*. Kompetensi sosial merupakan faktor yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan kompetensi sosial membantu mengurangi perilaku *bullying*.

2. Pola asuh orang tua

Bahwa pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif anak. Orang tua merupakan role model pertama bagi anak. Tak jarang bahwa penyebab dari munculnya perilaku *bullying* pada anak ialah datang dari orang tua. Terkadang orang tua merasa memiliki kendali atas anaknya, sehingga sering kali orang tua menggunakan kekerasan dan pola asuh otoriter untuk membuat anak mematuhi orang tua.

3. Tekanan teman sebaya

Teman sebaya biasanya menjadi sumber yang mempengaruhi perilaku remaja. Perilaku remaja lebih banyak dipengaruhi oleh teman dan peraturan normatif

teman sebayanya daripada keluarga dan lingkungan sekolahnya. Tekanan sebaya memiliki dampak secara langsung terhadap *bullying*.

4. Media

Media memiliki dampak yang cukup signifikan bagi anak saat ini. Beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa anak yang melihat banyak kekerasan di televisi, video, game, dan film lebih sering menjadi agresif dan kurang empati terhadap yang lainnya. Sehingga media menjadi salah satu faktor *bullying*.

5. Lingkungan rumah

Sebagian besar anak belajar perilaku dari imitasi dan modeling secara aktif dari apa yang dilakukan maupun diucapkan oleh orangtua. Beberapa anak mungkin mempelajari sikap dan perilaku positif dari orangtua dan hal ini cenderung membuat anak memperlihatkan perilaku *bullying*. Lingkungan rumah sangatlah mempengaruhi perilaku *bullying* anak. (Shafira, 2018:26-27).

2.1.2.3 Indikator Bullying

Tabel 2.1 Kisi-kisi Instrumen

No	Indikator	Subindikator
1.	Bullying Fisik	Memukul Mendorong Menendang Merusak barang oranglain Memeras
2.	Bullying Verbal	Memberi nama julukan Memaki Mengancam Menyebarkan gosip Menggangu
3.	Bullying Non Verbal Langsung	Melihat dengan sinis Menjulurkan lidah Menampilkan ekspresi muka yang merendahkan Mengejek Mengancam dengan kekerasan
4.	Bullying Non Verbal Tidak Langsung	Mempengaruhi Mengucilkan Memanipulasi persahabatan Mendiamkan Mengabaikan

Sumber : (Zakiyah., 2017:6).

2.1.2.4 Dampak Perilaku *Bullying*

Kasus *bullying* terus bermunculan tentunya hal ini menjadi keprihatinan bagi kita bersama. Dampak yang sangat dirasakan dari *bullying* ini yaitu pada korban, selain itu *bullying* juga berdampak pada pihak lainnya yang terlibat. Banyak korban *bullying* yang merasa tersiksa dan sakit hati terhadap tindakan *bullying*, tidak hanya sampai disitu ada yang mencoba untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena putus asa. (Sari & Yendi, 2019).

Bullying dapat merusak psikologis, mental pelaku dan korban sendiri jika tidak ditangani dengan serius, sehingga bukan saja merusak dalam jangka pendek namun juga dapat merusak mental mereka dalam jangka waktu yang panjang seperti mereka tidak percaya diri di hadapan orang banyak, minder serta selalu terbayang-bayang perlakuan yang pernah mereka terima pada waktu yang lalu dan dapat mengakibatkan trauma mendalam bagi korban itu sendiri. Tindakan *bullying* biasanya dilakukan secara tidak bertanggungjawab dan berulang-ulang pada waktu yang berbeda oleh orang lain agar mencapai tingkat kepuasan tertentu.

Dampak yang ditimbulkan oleh tindakan *Bullying* antara lain :

1. Dampak bagi korban

Seseorang yang menjadi korban *bullying* biasanya mengalami dampak paling parah dari perlakuan *bullying* yang diterimanya. Dampak tersebut dapat berupa masalah mental, fisik, emosional, dan akademik. Dari perlakuan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku, korban dapat mengalami berbagai hal seperti:

a. Depresi dan gangguan kecemasan Depresi

Depresi dan gangguan kecemasan biasanya akan dirasakan oleh korban *bullying*. Hal ini terjadi karena perlakuan yang diterimanya dapat membuat dirinya lebih mudah merasa sedih dan kesepian, sehingga korban *bullying* dapat mengalami perubahan pola tidur, pola makan, dan kehilangan minat pada aktivitas yang biasa dilakukan.

b. Menurunnya prestasi akademik

Turunnya prestasi akademik juga dapat dirasakan oleh korban *bullying*. Hal ini terjadi karena korban bullying cenderung kesulitan untuk fokus belajar karena terus terbayang akan perlakuan *bullying* yang diterimanya.

c. Gangguan kesehatan Gangguan

Gangguan kesehatan dapat dirasakan oleh korban *bullying* karena perlakuan kasar yang pernah diterimanya bisa saja melukai fisik. Selain itu, kata-kata kasar yang diterimanya dari pelaku juga dapat membuatnya depresi, sehingga korban dapat kehilangan minat untuk melakukan berbagai aktivitas yang biasa ia lakukan.

2. Dampak bagi pelaku

Seseorang yang telah melakukan tindak *bullying* biasanya cenderung akan mengulanginya dalam jangka panjang, bahkan pelaku *bullying* dapat melakukan hal yang lebih parah dari perlakuan sebelumnya. Jika pelaku *bullying* terus menerus melakukan tindak *bullying*, pelaku *bullying* juga dapat terkena berbagai dampak. Dampak-dampak tersebut di antaranya yaitu :

a. Penyalahgunaan alkohol dan narkotika

Penyalahgunaan alkohol dan narkotika dapat dialami oleh pelaku *bullying*, karena biasanya pelaku *bullying* cenderung tidak dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Oleh karena itu, besar kemungkinan pelaku *bullying* untuk terjerat pada hal buruk seperti ini.

b. Memiliki potensi yang tinggi untuk menjadi kriminal

Pelaku *bullying* berpotensi menjadi kriminal, karena tindakan yang dilakukannya cenderung bertahan dalam jangka panjang *bullying*. Oleh karena itu, tak menutup kemungkinan pelaku *bullying* dapat melakukan kekerasan yang pada akhirnya dapat menjadikannya sebagai seorang kriminal.

3. Dampak bagi orang yang menyaksikan

Seseorang yang menyaksikan tindak *bullying* bisa saja mengalami dua kemungkinan, yaitu ia akan mengikuti tindakan pelaku atau ia akan merasakan

berbagai hal yang seperti yang dialami oleh korban. Oleh sebab itu, orang yang menyaksikan tindak *bullying* dapat menjadi seseorang yang buruk seperti pelaku, dan bisa juga mengalami depresi seperti yang dialami oleh korban. (Ansori, 2015:8).

a. Dampak *Bullying* Jangka Pendek

Dampak *Bullying* yang paling mudah dikenali adalah yang muncul dalam jangka pendek. Sebagai korban, baik orang dewasa maupun anak-anak bisa mengalami hal-hal di bawah ini sebagai akibat *Bullying* yang dilakukan orang-orang di lingkungannya.

1. Masalah Psikologis

Korban *bully* seringkali menunjukkan adanya gejala masalah psikologis, bahkan setelah perundungan berlangsung. Kondisi yang paling sering muncul adalah depresi dan gangguan kecemasan. Selain itu, efek *bullying* juga bisa menyebabkan gejala psikosomatis, yaitu masalah psikologis yang memicu gangguan pada kesehatan fisik. Hal ini tidak hanya berlaku pada orang dewasa, tapi juga anak-anak. Sebagai contoh, saat waktunya masuk sekolah, anak akan merasa sakit perut dan sakit kepala, meski secara fisik tidak ada yang salah di tubuhnya. Hal inilah yang disebut sebagai gejala psikosomatis.

2. Gangguan Tidur

Dampak negatif *Bullying* yang juga bisa terlihat jelas adalah gangguan tidur. Para korban *Bullying* seringkali kesulitan untuk tidur yang nyenyak. Sekalipun bisa tidur, tidak jarang waktu tersebut justru dihiasi dengan mimpi buruk.

3. Tidak bisa menyatu dengan orang-orang sekitar

Seseorang yang mengalami *bullying*, secara tidak langsung ditempatkan pada status sosial yang lebih rendah dari rekan-rekannya. Hal ini membuat korban *bully* menjadi sering merasa kesepian, terabaikan, dan berujung pada turunnya rasa percaya diri.

4. Gangguan prestasi

Dampak dari *bullying* lainnya, yaitu anak cenderung akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi belajar. Mereka akan kesulitan untuk berkonsentrasi di kelas, sering tidak masuk sekolah, dan tidak diikutsertakan dalam kegiatan yang ada di sekolah

b. Dampak *Bullying* Jangka Panjang

Dampak *Bullying* seringkali masih dirasakan korban, meski belasan bahkan puluhan tahun setelah insiden tersebut berlangsung. Dampak *bullying* dalam jangka panjang ini jarang terlihat, tapi justru inilah yang paling membuat korban merasa lebih tersiksa. Dampak *bullying* juga tidak selalu bisa diprediksi kemunculannya. Anak yang menjadi korban *bully*, bisa saja tidak menunjukkan tanda-tanda terganggu dengan perlakuan tersebut. Namun di kemudian hari, anak-anak tersebut berisiko lebih tinggi mengalami gangguan mental, dan cenderung mengalami kesulitan untuk bermasyarakat ketika beranjak dewasa, karena:

- 1.) Lebih sulit mendapatkan pekerjaan atau mempertahankan pekerjaan yang dimiliki
- 2.) Sulit untuk fokus terhadap satu hal
- 3.) Kesulitan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain
- 4.) Cenderung lebih rentan terkena penyakit

Oleh karena itu dengan adanya kasus *bullying* yang menimpa anak, maka orangtua harus bisa mengenali tanda-tanda seorang anak remaja yang menjadi korban *bullying*. (Jalil, 2022:41-43).

2.1.3 Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan “ Raw Material” (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan

peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. (Ramli, 2015:8).

2.1.4 Dasar Hukum Pidana *Bullying*

Dalam UU 35 Tahun 2014 telah di atur tentang perbuatan penindasan atau bullying, Yaitu sebagai berikut:

1. Pasal 54:

a. Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak Kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Dari apa yang telah di uraikan dalam pasal 54 UU 35/2014 di atas maka setiap anak yang menjadi korban kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya tentu harus di lindungi dari pihak hukum atau Negara.

2. Pasal 76A Setiap orang dilarang :

- a. Memperlakukan Anak secara diskriminatif yang mengakibatkan Anak mengalami kerugian, baik materiil maupun moril sehingga menghambat fungsi sosialnya, atau
- b. Memperlakukan Anak Penyandang Disabilitas secara diskriminatif.

3. Pasal 76C

Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan Kekerasan terhadap Anak. Di sisi lain, UU Perlindungan Anak juga memiliki aspek perdata yaitu diberikannya hak kepada anak korban kekerasan (bullying) untuk menuntut ganti rugi materiil/immaterial terhadap pelaku kekerasan. Hal ini diatur dalam pasal sebagai berikut:

1. Pasal 71D ayat (1) UU 35/2014

a. Setiap Anak yang menjadi korban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (2) huruf b, huruf d, huruf f, huruf h, huruf i, dan huruf j berhak mengajukan ke pengadilan berupa hak atas restitusi yang menjadi tanggung jawab pelaku kejahatan.

2. Pasal 59 ayat (2) huruf I UU 35/2014

Perlindungan Khusus kepada Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan kepada: (1) Anak korban Kekerasan fisik dan/atau psikis.

3. Pasal 69 huruf a UU 35/2014

Perlindungan Khusus bagi Anak korban Kekerasan fisik dan/atau psikis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (2) huruf i dilakukan melalui upaya:

a. penyebarluasan dan sosialisasi ketentuan peraturan perundang-undangan yang melindungi Anak korban tindak Kekerasan: pelaku bullying terhadap anak dapat dipidana berdasarkan Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Dalam UU tersebut diatur bahwa setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. (Susan kezia, 2021:9-10).

2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berkenaan dengan perilaku pada siswa dalam bertingkah laku. Perilaku merupakan manifestasi kehidupan psikis. Sebagaimana yang diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dengan adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku juga bisa diartikan sebagai suatu aktivitas dari manusia itu sendiri.

Bullying merupakan mengacu kepada konsep bahwa seseorang ingin mengancam atau memberikan rasa tidak aman kepada orang lain. Perilaku ini dapat dilakukan secara langsung seperti mengejek, memukul, dan lain sebagainya. Bullying adalah sebuah kekuatan atau kekuasaan yang disalahgunakan oleh pemilik kekuasaan atau kekuatan tersebut.

Perilaku bullying merupakan perilaku tidak benar yang dilakukan berulang-ulang dengan sadar untuk menghina, menyakiti atau mengintimidasi orang lain yang dinilai tidak sekuat pelaku bullying tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan pengertian diatas, perilaku bullying adalah suatu bentuk perilaku atau tindakan agresif untuk menyakiti atau merugikan orang lain, memberikan tekanan psikologis pada orang lain, sehingga menyebabkan orang lain tersebut sengaja dan sengaja dilakukan berulang atau terus menerus dalam kurun waktu tertentu, baik oleh individu maupun kelompok.

2.3 Penelitian Relevan

1. Pertama, sebuah penelitian dilakukan oleh Lili Fatmawati, Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016 dengan judul “Perbedaan perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan perilaku *bullying* antara laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang diperoleh hasil koefisien komparasi uji-t = 1,742, signifikansi (p) sebesar 0,084 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Bagi sekolah, berdasarkan hasil penelitian tidak ada perbedaan perilaku *bullying* antara laki-laki dan perempuan. Perilaku *bullying* masuk ke dalam kategori rendah, diharapkan pihak sekolah dapat menanamkan nilai moral dengan cara mengajarkan anak untuk saling menghormati, menghargai orang lain, saling tolong menolong, saling memaafkan, toleransi, rendah hati, memiliki sikap empati dan tanggungjawab.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti- peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema *bullying*, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan perbedaan perilaku *bullying*, disarankan menyempurnakan hasil penelitian dengan cara melibatkan variabel-variabel yang belum diungkap seperti empati, pola asuh, emosi, dukungan sosial.. (Fatmawati, 2016:11-12).
2. Kedua, sebuah penelitian dilakukan oleh Novendawati Wahyu Sitasari, Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Kebon Jeruk Jakarta 2017 dengan judul “ Presepsi tentang perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin di SMP N 2 Karanganyar. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya melakukan uji beda berdasarkan jenis kelamin dan belum melakukan pengolahan data secara kompleks, sehingga untuk penelitian selanjutnya akan dilakukan penelitian dan pembahasan berdasarkan faktor-faktor lain dalam persepsi, supaya lebih kompleks. (Sitasari, 2016:4).
 3. Ketiga, sebuah penelitian dilakukan oleh Syifa Shafira, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2018 dengan judul “ Pengaruh Kompetensi Sosial, Pola Asuh Orangtua dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku *Bullying* “.Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan, variabel bebas yang diteliti pengaruhnya dalam penelitian ini

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Dengan demikian, hipotesis mayor diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial, pola asuh orang tua, dan faktor demografis terhadap perilaku *bullying*. Hasil penelitian ketika dilihat secara parsial melalui koefisien regresi menghasilkan kesimpulan bahwa hanya dua dimensi yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*, sedangkan beberapa dimensi lainnya tidak berpengaruh secara signifikan. Dimensi kompetensi sosial tidak ada yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Dimensi pola asuh orang tua yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua otoriter. Dimensi variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Faktor yang paling berpengaruh pada perilaku *bullying* adalah jenis kelamin pada variabel faktor demografis. (Shafira, 2018:71).

4. Keempat, sebuah penelitian dilakukan oleh Nanda Ruswita, Hengki Yandri, Dosi Juliawati, Jurnal Konseling Komprehensif, 2020 dengan judul “ Analisis Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah “.Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh dan setelah melakukan analisis statistik, maka dapat disimpulkan secara umum intensitas bentuk perilaku *bullying* di sekolah SMP IT Kota Sungai Penuh berada pada kategori sedang, dan secara khusus intensitas bentuk perilaku *bullying* fisik berada pada kategori tinggi, bentuk perilaku *bullying* verbal berada pada kategori intensitas sedang, bentuk perilaku *bullying* relasional berada pada kategori intensitas sedang dan bentuk perilaku cyber bullying berada pada kategori intensitas tinggi. Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada peneliti selanjutnya bisa mengembangkan program untuk pencegahan dan pengentasan perilaku *bullying* siswa di sekolah. (Ruswita., 2020:10).
5. Kelima, sebuah penelitian dilakukan oleh Muhammad Nur, Universitas Negeri Makasar 2022 dengan judul “ Identifikasi *Bullying* di Sekolah “. *Bullying* adalah tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara

verbal, fisik, maupun psikologis, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Ada tiga jenis *bullying* yang terjadi di sekolah, yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik adalah *bullying* yang dapat dilihat, contoh *bullying* fisik yaitu memukul, mencubit, mendorong, menginjak kaki dan melempar dengan barang. *Bullying* verbal adalah *bullying* yang dapat didengar, contoh *bullying* verbal yaitu mengancam, memberikan julukan, mengejek, menyebarkan gosip dan menyoraki. *Bullying* psikologis adalah *bullying* yang tidak bisa dilihat dan didengar (berhubungan dengan mental), contoh *bullying* psikologis yaitu memandang sinis, mendiamkan, memelototi dan mengucilkan. Adapun upaya pencegahan *bullying*, yaitu peran serta orang tua, penyuluhan, pembuatan poster anti *bullying*, pemutaran film anti *bullying*, peran serta guru bimbingan dan konseling, pengembangan modul bimbingan dan konseling, pengembangan media video bimbingan dan konseling dan peran serta guru mata pelajaran. (Nur, 2022:6).